

Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Purwono¹, Ramdhan Witarsa², Molli Wahyuni³

^{1,2,3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No.23, Bangkinang, Kec. Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau
purwono90@admin.sd.belajar.id

Abstract

This research concerned on students' reading comprehension using Think Pair Share (TPS) method. The objective of research is to know the improvement of students' reading comprehension in reading kids story material when Think Pair Share (TPS) Method is applied in fifth grade at SD Negeri 003 Siabu. This research is Classroom Action Research. It has been conducted on May 2021. It conducted in six meetings. The subject of the research is students of fifth grade at SD Negeri 003 Siabu included of 26 students. The result of this research showed that Think Pair Share method can improve students' reading comprehension in reading kids story material it proved from the comparison of students score in every cycle. In pre-cycle, 5 students or 19,2% that achieve score higher than KKM 70. In cycle I, it improved to be 15 students or 57,7%. In cycle II, 24 students or 92,3% have score higher than KKM. In conclusion, the use of Think Pair Share method can improve students' reading comprehension of fifth grade at SD Negeri 003 Siabu in academic year of 2021/2022

Keyword: Students' Reading Comprehension, Think Pair Share (TPS) Method, Kids Story Material.

Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman membaca siswa dengan menggunakan metode Think Pair Share (TPS). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman membaca siswa dalam membacakan materi cerita anak dengan penerapan metode Think Pair Share (TPS) di kelas V SD Negeri 003 Siabu. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Telah dilakukan pada bulan Mei 2021. Dilaksanakan dalam enam kali pertemuan. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 003 Siabu yang berjumlah 26 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Think Pair Share dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa dalam membacakan materi cerita anak dibuktikan dengan perbandingan nilai siswa pada setiap siklus. Pada pra siklus 5 siswa atau 19,2% yang mencapai nilai diatas KKM 70. Pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa atau 57,7%. Pada siklus II, 24 siswa atau 92,3% memiliki nilai diatas KKM. Kesimpulannya, penggunaan metode Think Pair Share dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas V SD Negeri 003 Siabu tahun ajaran 2021/2022.

Kata kunci: Pemahaman Membaca Siswa, Metode Think Pair Share (TPS), Materi Cerita Anak.

Copyright (c) 2022 Purwono, Ramdhan Witarsa, Molli Wahyuni

Corresponding author: Purwono

Email Address: purwono90@admin.sd.belajar.id (Jl. Tuanku Tambusai No.23, Bangkinang, Kec. Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau)

Received 12 Juli 2022, Accepted 30 Agustus 2022, Published 30 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Ruang lingkup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh

peserta didik, karena membaca merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan kita. Membaca merupakan dasar pengembangan ilmu pengetahuan bagi manusia, karena semakin banyak kita membaca maka semakin banyak kita tahu. Melalui membaca kita dapat mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan baru yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kita tidak perlu keliling dunia untuk mencari tahu berita tentang dunia atau tentang apa yang terjadi di negara lain.

Membaca pada hakikatnya tidak terlepas dari keterampilan membaca. Itu berarti kegiatan membaca dilakukan bersama-sama oleh mata dan otak. Mata berfungsi "memotret" teks, kemudian menyalurkan ke dalam otak untuk diolah. Keterampilan membaca sangat diperlukan peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam bidang akademik, Karena dengan keterampilan membaca peserta didik dapat memahami bacaan dan mampu mendapatkan informasi dan pengetahuan baru yang dibutuhkannya.

Salah satu kompetensi dasar pada peserta didik sekolah dasar kelas V (Lima) dalam keterampilan membaca adalah keterampilan membaca pemahaman. Kompetensi dasar ini menuntut peserta didik untuk mampu menyimpulkan isi cerita yang dibacanya. Jadi, kegiatan membaca pada peserta didik tidak hanya sekedar membaca akan tetapi peserta didik mampu memperoleh suatu hal baru atau pengetahuan baru yaitu dengan menyimpulkan bacaannya sehingga kesimpulan tersebut mudah diingat dan tidak mudah dilupakan.

Namun berdasarkan hasil observasi dari tes prasiklus yang dilakukan pada bulan February 2021, kenyataannya berbeda dengan apa yang diharapkan. Kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman di SD Negeri 003 Siabu Kabupaten Kampar masih tergolong rendah. Hanya 5 dari 26 peserta didik yang mampu memperoleh nilai diatas KKM yaitu 70.

Dari data observasi tersebut, peneliti menemukan beberapa permasalahan lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam membaca pemahaman. Pertama, peserta tidak tertarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca oleh sebagian peserta didik dianggap kurang penting dibandingkan dengan penguasaan materi yang bersifat eksak. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan peserta didik yakni mereka merasa kesulitan ketika diberi tugas membaca pemahaman dan menyimpulkan isi bacaan.

Kedua, peserta didik tidak serius dalam kegiatan membaca. Kelas menjadi ribut karena peserta didik lebih memilih untuk bercerita dengan temannya dari pada membaca materi dari guru. Sehingga peserta didik tidak serius dalam membaca dan tidak dapat memahami dan memaknai isi cerita. Akibatnya peserta didik tidak mampu menyimpulkan pokok-pokok isi cerita dalam beberapa kalimat.

Ketiga, sebagian besar kesimpulan yang ditulis peserta didik hanya menyalin dari teks aslinya saja. Dimungkinkan hal ini terjadi karena peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan temannya untuk menemukan kesimpulan yang tepat. Keempat, kesulitan lain yang menjadi permasalahan bagi peserta didik dalam menyimpulkan isi cerita anak datang dari guru

mata pelajaran. Penggunaan metode membaca pemahaman yang monoton mempengaruhi ketertarikan dan motivasi peserta didik dalam melakukan aktivitas membaca pemahaman di kelas. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, metode mempunyai peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Kurang tepatnya guru dalam memilih metode dan media pembelajaran menjadikan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pelajaran.

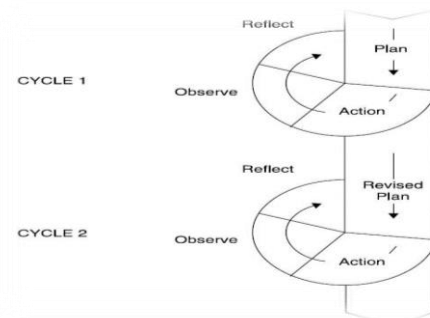
Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan di atas adalah dengan menerapkan metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menyimpulkan isi cerita adalah metode Think Pair Share (TPS). Metode ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi dan menghargai pendapat teman lain, sehingga mereka dapat menentukan kesimpulan isi cerita yang dianggap paling tepat bersama teman-teman secara langsung hingga pada akhirnya mereka menarik kesimpulan secara bersama-sama.

Metode Think Pair Share mencakup tiga tahapan kegiatan utama sebagai berikut: (1) Tahap Think (Berpikir), yaitu melakukan penugasan yang diberikan oleh guru secara individu. (2) Tahap Pair (Berpasangan), yaitu berdiskusi dengan pasangan. (3) Tahap Share (Berbagi), yaitu membacakan hasil diskusi di depan kelas (Andajani & Pratiwi, 2013). Metode ini memiliki beberapa keunggulan yang akan membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar karena dalam penggunaan metode ini siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelompok kecil dan bertukar pikiran atau berdiskusi untuk pemecahan masalah. Selain itu, metode ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan penerapan strategi Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada materi cerita anak siswa kelas V SD Negeri 003 Siabu Kabupaten Kampar. Kajian difokuskan pada peningkatan aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas atau yang disingkat PTK. Menurut Bahri dalam Maharani (2014:19) PTK adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar pun menjadi lebih baik. Penelitian ini berdasarkan pada desain penelitian tindakan kelas yang diusulkan oleh Kemmis and Mc Taggart dalam Maharani (2014: 46). Model penelitian ditunjukkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Siklus PTK

Pada bagan di atas, dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian ini menggunakan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal sebelum siklus I. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman cerita anak menggunakan metode pembelajaran. Sedangkan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar pada siklus I.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 003 Siabu Kab. Kampar. Peneliti memilih sekolah ini karena berdasarkan observasi ditemukan masalah yang sangat penting untuk diatasi yaitu banyaknya peserta didik yang tidak mampu melewati batas KKM pada materi membaca cerita anak yang dibacanya. Jadi, SD Negeri 003 Siabu merupakan lokasi tepat untuk melakukan penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan tes, observasi dan dokumentasi. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berupa data observasi aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar siswa pada materi membaca cerita anak dengan menggunakan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS). Berikut ini dijelaskan teknik analisis data pada penelitian ini:

Teknik Analisis Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Teknik analisis data observasi disebut juga teknik analisis data kualitatif. Teknik kualitatif merupakan teknik analisis data untuk menggambarkan suatu keadaan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai fakta antar fenomena yang diselidiki, seperti data observasi aktivitas guru dan siswa setiap pertemuan. Data observasi tersebut dianalisis melalui rumus berikut ini:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Aktivitas/Persentase Klasikal

Setelah memperoleh hasil dari aktivitas guru dan siswa. Maka hasil tersebut dapat dikategorikan dalam lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Kemampuan Guru dan Siswa

No	Persentase Pencapaian	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup
4	21% - 40%	Kurang
5	0% - 20%	Sangat Kurang

(Saur Tampubolon, 2014: 35)

Teknik Analisis Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan Belajar Individu

Teknik analisis data hasil belajar siswa disebut juga teknik analisis kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif berdasarkan presentase yang ada. Data yang akan dianalisis berupa hasil atau nilai dari tes siswa selama II siklus. Analisis data yang dilakukan digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan membaca dan menyimpulkan isi cerita anak. Rumus yang akan digunakan untuk menganalisis hasil belajar individu adalah:

$$N = \sum X + \sum Y$$

Keterangan :

N : Nilai individual siswa

$\sum X$: Jumlah Skor pokok-pokok isi cerita

$\sum Y$: Jumlah Skor menyimpulkan cerita

Ketuntasan Belajar Klasikal

Setelah mendapatkan nilai ketuntasan individual siswa dari tes yang telah dilakukan oleh siswa selama dua siklus, selanjutnya peneliti menghitung persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase siswa tuntas

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria penilaian kualitatif yang dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa

Persentase Pencapaian	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
-----------------------	-------------	-----------------------------------

81 - 100%	Sangat Baik	Berhasil
61 - 80%	Baik	Berhasil
41 - 60%	Cukup	Tidak Berhasil
21 - 40%	Kurang	Tidak Berhasil
0 – 20%	Sangat Kurang	Tidak Berhasil

(Saur Tampubolon, 2014: 35)

Setelah semua data dianalisis, maka penelitian ini dikatakan berhasil jika pembelajaran melalui penerapan metode Think Pair Share untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada materi cerita anak siswa kelas V SD Negeri 003 Siabu Kab. Kampar. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan metode pembelajaran Think Pair Share menunjukkan ketuntasan belajar individual melewati KKM yaitu >70 dengan presentase ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya pada kategori 'Baik' yaitu $\geq 75\%$. (Saur Tampubolon, 2013: 55).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Sebagaimana telah dijelaskan pada tahap pelaksanaan tindakan bahwasannya pada pertemuan ketiga guru tidak lagi melakukan tindakan belajar mengajar, tetapi guru melakukan evaluasi atau tes siklus terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa dari 26 peserta didik, 12 peserta didik atau 46,15% peserta didik yang berhasil memperoleh nilai sama atau lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Sedangkan 14 peserta didik atau 53,84% masih belum mampu tuntas atau memperoleh nilai dibawah KKM. Ketuntasan klasikal ini berada pada kategori cukup. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum memenuhi batas kriteria presentase ketuntasan klasikal peserta didik yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Maka, berdasarkan keadaan tersebut perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya, yaitu siklus II.

Refleksi Siklus I

Setelah melakukan tindakan siklus I, guru/peneliti dan observer melakukan diskusi atau evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. hal-hal yang didiskusikan adalah tentang kelemahan-kelemahan guru dan peserta didik yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar menggunakan metode TPS dan upaya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Adapun hasil refleksi siklus I yang akan diperbaiki pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam menjelaskan materi guru lebih memperjelas suara dan memperlambat intonasinya agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik.
2. Guru memberi penegasan dalam membagi kelompok berpasangan agar kelompok berpasangan dapat terbentuk dengan baik. Misalnya, peserta didik yang kurang mengerti dipasangkan dengan peserta didik yang sudah mengerti.

3. Guru lebih memberikan motivasi pada peserta didik yang cenderung pasif untuk percaya diri dalam mengikuti kegiatan diskusi.
4. Guru memancing peserta didik untuk membacakan kesimpulan cerita di depan kelas dengan pemberian reward.
5. Guru mengajak peserta didik untuk mendengarkan dan menanggapi kesimpulan cerita yang disampaikan oleh perwakilan pasangan di depan kelas.
6. Guru menegur siswa yang membuat gaduh dengan berbagai cara baik secara halus ataupun dengan sedikit penguatan negatif seperti pemberian hukuman ringan agar kondisi pembelajaran kondusif.
7. Guru mengajak siswa untuk memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk memberikan kesimpulannya dan setelah itu guru meluruskan kesimpulan pembelajaran tersebut.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Sebagaimana telah dijelaskan pada tahap pelaksanaan tindakan bahwasannya pada pertemuan ketiga pada siklus II ini guru tidak lagi melakukan tindakan belajar mengajar, tetapi guru melakukan evaluasi atau tes siklus terhadap materi yang telah dipelajari. Diketahui bahwa dari 26 peserta didik, 24 peserta didik (92,3%) peserta didik yang berhasil memperoleh nilai sama atau lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Sedangkan sisanya 2 peserta didik (7,7%) masih belum mampu tuntas atau memperoleh nilai dibawah KKM.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi batas kriteria presentase ketuntasan klasikal peserta didik yang telah ditetapkan yaitu 75%. Artinya, hasil belajar siswa pada siklus II telah berhasil ditingkatkan dengan menggunakan metode TPS dan pada penelitian ini tidak hanya hasil belajar siswa yang dapat ditingkatkan, aktivitas guru dan aktivitas siswa pun juga dapat ditingkatkan. Sehingga, penelitian ini berhenti pada siklus II ini dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Refleksi Siklus II

Sama halnya pada siklus I, guru dan observer melakukan diskusi setelah melakukan tindakan pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan dan mengupayakan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Adapun hasil refleksi pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Pada aktivitas guru, permasalahan yang terjadi sebelumnya ataupun kelemahan-kelemahan guru telah diperbaiki pada siklus II ini, sehingga hasil persentase aktivitas guru sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 95%
2. dengan kategori sangat baik. Hasil ini sudah melampaui batas minimum yang diharapkan yaitu pada kategori baik.

3. Aktivitas siswa pada siklus II ini juga telah terlaksana dengan baik dibandingkan dengan siklus I. Sehingga pada persentase aktivitas siswa telah meningkat di akhir pelaksanaan siklus II yaitu 81,6%. Persentase aktivitas siswa ini juga telah melampaui batas minimum hasil yang diinginkan yaitu pada kategori baik.
4. Hasil belajar siswa juga telah mengalami peningkatan yang signifikan pada ketuntasan klasikal yaitu 19,2% pada pra-siklus, 57,7 % pada tes siklus I, dan meningkat menjadi 92,3% pada tes siklus II. Hasil belajar ini telah mencapai bahkan melewati batas minimum ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 75%.
5. Setelah diamati dan dianalisis data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, maka dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan dari tindakan siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut pun telah mencapai pada hasil yang diharapkan pada penelitian ini dan menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil. Oleh sebab itu, peneliti tidak melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode TPS mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Agar dapat terlihat lebih jelas peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa

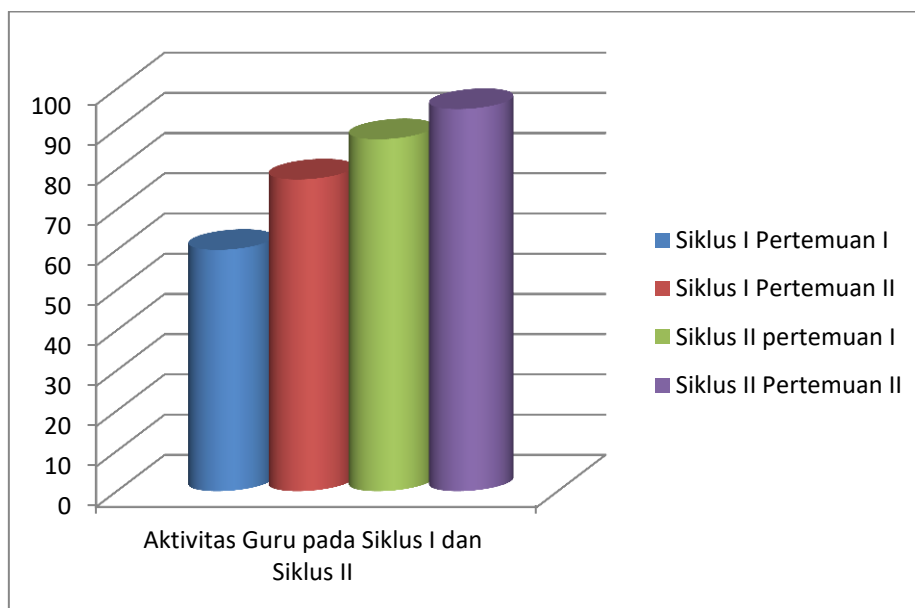
Berdasarkan grafik aktivitas siswa diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan I aktivitas siswa secara klasikal hanya memperoleh persentase 53,4% yaitu pada rentang nilai 41% - 60% dengan kategori cukup. sedangkan pada siklus I pertemuan II aktivitas

siswa menunjukkan persentase klasikal 55,1% dengan kategori cukup. Sehingga perlu diadakan perubahan dan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya agar persentase aktivitas siswa mencapai nilai yang diharapkan oleh peneliti.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I telah terjadi peningkatan pada aktivitas siswa yaitu pada persentase 71,3% yaitu pada rentang 61% - 80% dengan kategori baik. Lalu, pada siklus II pertemuan II aktivitas siswa telah menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu pada persentase 81,6% yaitu pada kategori 81% - 100% dengan kategori sangat baik. Sehingga, pelaksanaan tindakan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena aktivitas siswa telah mencapai persentase nilai yang diharapkan oleh peneliti.

Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada setiap pertemuan dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan. Perbandingan peningkatan aktivitas guru pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Perbandingan Hasil Aktivitas Guru

Berdasarkan gambar grafik aktivitas guru diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I aktivitas guru menunjukkan persentase 60% dan berada pada rentang nilai 41% - 60% dengan kategori cukup, untuk itu perlu diadakan perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pertemuan berikutnya yaitu pertemuan II. setelah berdiskusi dengan observer dan melakukan perbaikan proses pembelajaran pada pertemuan II, kegiatan pada pertemuan II ini menunjukkan peningkatan persentase aktivitas guru yaitu 77,5% dan berada pada rentang nilai 61% - 80% dengan kategori baik. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I telah mengalami peningkatan, tapi belum mencapai nilai persentase yang diharapkan oleh peneliti, oleh karena itu kegiatan pelaksanaan tindakan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru menunjukkan nilai persentase sebesar 87,5% berada pada rentang nilai 80% - 100% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu berada pada persentase 95% dan berada pada rentang nilai 80% - 100% dengan kategori sangat baik. Meningkatnya persentase aktivitas guru ini karena guru selalu berdiskusi dengan observer untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan tindakan pembelajaran, selain itu guru juga telah terbiasa menggunakan metode TPS dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi atau tes setiap siklus tentang penerapan metode TPS bahwasannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca cerita anak di kelas VC SD Negeri 003 Siabu dapat ditingkatkan. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar pada pratindakan, tes siklus I dan tes siklus II yang telah dilakukan oleh setiap siswa.

Perbandingan peningkatan hasil belajar tersebut secara jelas dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Dari gambar diagram diatas dapat terlihat peningkatan ketuntasan klasikal yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VC SD Negeri 003 Siabu Kabupaten Kampar. Dimulai dari persentase ketuntasan klasikal tes pratindakan yaitu 19,23%. Lalu, pada tes siklus I persentase ketuntasan klasikal siswa mengalami peningkatan menjadi 46,15%, dan persentase ketuntasan klasikal tes siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan tes siklus I menjadi 92,30%. Sehingga peningkatan hasil belajar siswa telah memenuhi nilai persentase ketuntasan siswa yang diinginkan oleh peneliti yaitu $\geq 75\%$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil.

Diskusi

Pembahasan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, meliputi pratindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca

pemahaman pada materi menyimpulkan isi cerita anak siswa kelas V SD Negeri 003 Siabu meningkat setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode TPS. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus

	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Siswa Tuntas	5	15	24
Siswa Tidak Tuntas	21	11	2
Ketuntasan Klasikal	19,23%	46,15%	92,30%

Data tabel di atas merupakan rekapitulasi hasil ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada keterampilan membaca pemahaman pada kondisi pratindakan, siklus I, dan siklus II. Dari data pada tabel tersebut terlihat pada pratindakan ketuntasan klasikal hanya memperoleh persentase 19,2% dengan kategori sangat kurang. Setelah pelaksanaan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan klasikal siswa yaitu sekitar 26,92% menjadi 46,15% dengan kategori cukup. Hal ini sudah menunjukkan perkembangan keterampilan belajar siswa dalam membaca pemahaman, walaupun masih belum memenuhi kriteria yang diinginkan oleh penulis. Pada kondisi ini, siswa pada persentase ketuntasan tersebut telah mampu untuk beradaptasi dengan materi dan metode yang dilakukan pada proses belajar mengajar. Sedangkan yang belum tuntas belum mampu untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran (Siregar & Azmi, 2022).

Pada kondisi akhir yaitu pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal siswa sekitar 46,15% yaitu menjadi 92,30%. Peningkatan ini sangat signifikan dan mencapai kriteria yang diinginkan oleh penulis yaitu ketuntasan klasikal yang $\geq 75\%$. Peningkatan yang terjadi pada ketuntasan klasikal siswa telah memenuhi kriteria, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dan tidak dilanjutkan ke tahap berikutnya serta hipotesis yang telah dirumuskan “dapat diterima”.

KESIMPULAN

Penerapan metode Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada materi membaca cerita anak di kelas V SD Negeri 003 Siabu. Aktivitas guru siklus I pertemuan I memperoleh nilai rata-rata 60% dan berada pada kategori cukup, dan pada pertemuan II aktivitas guru dengan perolehan rata-rata yaitu 77,5% dan berada pada kategori baik. Lalu, pada siklus II pertemuan I aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik, dan pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Meningkatnya aktivitas guru ini disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan metode Think Pair Share (TPS). Hasil belajar klasikal siswa sebelum tindakan atau pra-tindakan hanya memperoleh rata-rata sebesar 19,23%. Kemudian, setelah tindakan siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 46,15%. Lalu, setelah tindakan siklus II ketuntasan klasikal siswa semakin meningkat menjadi 92,30% dengan jumlah ketuntasan siswa 24 siswa dari 26 siswa yang ada. Dengan demikian,

berdasarkan hipotesis tindakan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode TPS dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

REFERENSI

- Andajani, Kusubakti & Pratiwi, Yuni. (2013). Pembelajaran Bahasa Indo-nesia Kreatif dan Inovatif. Bahan ajar TEQIP. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aries, Erna Febru dan Ari Dwi Haryono. (2012). Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Aqib, Zainal, dkk. (2009). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD,SLB,TK. Bandung:Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsini. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bait, Petronela & Neno, Kanisius Sanam. (2010). Penerapan Strategi Think Pair Share dalam Pembelajaran Menyimpulkan Isi Cerita yang Dibaca Siswa Kelas V SK Koemanu Kabupaten Timor Tengah Utara. Jurnal: diakses tanggal 13 Maret 2021.
- Depdikbud. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2009). Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa. Jakarta: Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hamdani. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hidayat. (2005). Pokok-pokok Keterampilan Membaca. Semarang: FBS Unnes.
- Hopkins, Huda. (2011). Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. (2002). Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Poerwanti, Endang. (2008). Assesmen Pembelajaran SD. Jakarta: Depdiknas.
- Santi, Novi Ros. (2013). Model Pembelajaran tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Septiningsih, Lustantini dkk. (1998). Memahami Cerita Anak-Anak Studi Kasus Majalah Bobo, Ananda, dan Amanah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, H., & Azmi, Z. (2022). Analisis Etos Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas di Sekolah Dasar. JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 6(1), 77–83.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudijono, A. (2004). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Diandit Media.
- Sugihastuti. (1996). Serba Serbi Cerita Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto. (2005). Dasar-Dasar Teori Sastra. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suprijono, Agus. (2009). Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tampubolon. (2008). Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung:

Angkasa.

Tampubolon, Saur. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan. Jakarta: Erlangga

Tarigan, Djago. (2008). Pendidikan Keterampilan Berbahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, H.G. (1995). Membaca Ekspresif. Bandung: Angkasa.(1980). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Maharani, Ervina. (2014). Panduan Sukses Menulis Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Parasmu

Yaniarti, Hanifah. (2013). Penerapan Metode Think Pair Share dengan Video Pembelajaran untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN Karanganyar 02 Semarang. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.